

**RELIGIUSITAS, HARGA DIRI DAN PERILAKU SEKSUAL  
PRANIKAH REMAJA**

**Anis Rosidah<sup>1</sup>**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Abstract**

*The objective of this study is to know the correlation between self esteem and religiosity in adolescent premarital sexual behavior. Self-esteem is an individual assessment of herself in a positive or negative. Meanwhile, religiosity is the internalization of religious values in a person. While premarital sexual behavior is behavior that is driven by sexual desire to the opposite sex or same-sex marriages performed outside. The research was conducted on students of SMAN 1 Grogol Kediri teens aged 15-18 years who were or had been dating and not married by the number of subjects as many as 131 students, which consisted of 19 male students and 112 female students. Data collection tool in the form of premarital sexual behavior scale consists of 48 aitem, self-esteem scale consists of 37 aitem, and religiosity scale consisting of 41 aitem. Data analysis was done by using multiple linear regression analysis with the help of a statistical program SPSS 16.0 for Windows. From the analysis of data obtained by the correlation between self-esteem with premarital sexual behavior of -0,269 with a significance of 0.001. This means that there is a very significant negative relationship between self-esteem and adolescent premarital sexual behavior. Meanwhile, the value of the correlation between religiosity with premarital sexual behavior of -0,471 with a significance of 0.000. This also means that there is a very significant negative relationship between religiosity with adolescent premarital sexual behavior. In the F test F calculated values obtained 21,915 > F table 4,771 with the value  $p 0.000 < 0.01$ . This suggests that self-esteem and religiosity can be used to measure adolescent premarital sexual behavior. The results of data analysis also showed the value of R Square ( $R^2$ ) is 0.255. This means that in this study self-esteem and religiosity contributed by 25.5% against premarital sexual behavior with the contribution of each variable at 4.97% for the variable self-esteem and 20.53% for the variable of religiosity.*

*Key words: self-esteem, religiosity, premarital sexual behavior, adolescents*

Perilaku seksual pranikah di kalangan remaja dari tahun ke tahun sudah semakin meningkat dan semakin memprihatinkan. Padahal melakukan perilaku seksual dini sebelum menikah selain dari segi kesehatan bisa menimbulkan penyakit kelamin ataupun HIV/AIDS, secara umum juga sangat kontradiktif dengan budaya Timur yang santun

dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral-etik, dan agama.

Perilaku seksual pranikah adalah perilaku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis atau sesama jenis yang dilakukan di luar ikatan pernikahan. Beberapa jenis dalam perilaku seksual menurut Duval dan Miller (1985; dalam Lestari, 2006) antara lain: Bersentuhan (*touching*), mulai dari pegangan tangan sampai berpelukan; Berciuman

---

<sup>1</sup>Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: pascauntag@yahoo.com

## ROSIDAH

(*kissing*), mulai dari ciuman singkat hingga berciuman bibir dengan mempermainkan lidah (*deep kissing*); Bercumbu (*petting*), yaitu menyentuh bagian sensitif dari pasangan mulai dari yang paling ringan (*light petting*) sampai meraba alat kelamin atau menggesek-gesekkan kemaluan satu sama lain, ada yang melakukannya dengan masih menggunakan pakaian tetapi ada juga yang tanpa pakaian; dan Hubungan kelamin (*sexual intercourse*), yaitu pemasukan organ seksual laki-laki ke dalam vagina disertai gerakan panggul secara ritmis sampai pencapaian titik orgasme.

Perilaku seksual pranikah merupakan persoalan yang multidimensional, dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar diri remaja. Karakteristik remaja atau faktor personal, keluarga dan faktor-faktor di luar keluarga seperti sekolah, dan lingkungan sekitarnya dapat digunakan untuk memprediksi aktivitas seksual remaja.

Faktor dari dalam individu yang menjadi faktor penyebab perilaku seksual remaja diantaranya adalah harga diri yang dimiliki oleh remaja tersebut. Harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif yang dipengaruhi oleh hasil interaksinya dengan orang-orang yang penting dilingkungannya serta dari sikap, penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap dirinya. Aspek harga diri menurut Coopersmith (1967; dalam Wardhani, 2009): *Self Values*, nilai-nilai pribadi individu yaitu isi dari diri sendiri; *Leadership popularity*,

kemampuan yang dituntut dalam kepemimpinan (*leadership*). Sedangkan popularitas merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan pengalaman keberhasilan yang diperoleh dalam kehidupan sosialnya dan tingkat popularitasnya mempunyai hubungan dalam harga diri; *Family parents*, penerimaan keluarga yang positif pada anak-anak; *Achievement*, karakteristik kepribadian yang dapat mengarahkan pada kemandirian sosial dan kreativitas yang tinggi.

Steinberg (1999; dalam Sari, 2009) mengatakan bahwa harga diri merupakan konstruk yang penting dalam kehidupan sehari-hari juga berperan serta dalam menentukan tingkah laku seseorang. Harga diri mempengaruhi kontrol diri seseorang. Apakah seorang remaja dapat mengontrol diri untuk berperilaku seksual atau tidak adalah tergantung harga diri yang dimilikinya.

Remaja yang menghargai dirinya sendiri cenderung menilai bahwa dirinya memiliki harga diri yang tinggi. Tentunya remaja dengan harga diri yang tinggi tidak akan berperilaku yang merugikan dirinya dan berpedoman bahwa perilakunya tidak akan bertentangan dengan nilai-nilai yang tertanam pada dirinya, moral, dan agamanya. Sehingga pada remaja yang berharga diri tinggi tahapan perilaku seksual bisa lebih rendah daripada remaja berharga diri rendah dan sedang (Poy, 2008 dalam <http://infoplus2.blogspot.com/2008/11/hubungan-seks-dalam-pacaran.html>).

## HARGA DIRI, RELIGIUSITAS DAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH

Selain itu hasil penelitian Seotjningsih (2006) juga menunjukkan bahwa *self esteem* (harga diri), berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja dimana remaja yang harga dirinya rendah cenderung mudah dipengaruhi tekanan negatif teman-teman sebayanya untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

Selain faktor harga diri, peranan agama atau religiusitas juga sangat penting mengantisipasi perilaku seksual remaja. Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Glok dan Stark (1989; dalam Ancok dan Suroso, 1994) mengatakan bahwa terdapat 5 aspek dalam religiusitas, yaitu:

### 1. Dimensi keyakinan ideologis

Yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, hari akhir, surga dan neraka.

### 2. Dimensi praktik agama

Yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya, seperti melakukan ibadah, membaca kitab suci.

### 3. Dimensi pengalaman religius

Yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan oleh penganut agama. Misalnya ketika seseorang mampu mengatasi rasa takut, merasakan

ketenangan batin setelah melaksanakan ibadah atau berdoa, merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan oleh Tuhan dan sebagainya.

### 4. Dimensi pengetahuan agama

Yaitu dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci manapun yang lainnya dan aktivitas dalam menambah pengetahuan agamanya, misalnya mengikuti kajian-kajian keagamaan, membaca buku-buku tentang agama.

### 5. Dimensi konsekuensi

Yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian terhadap penderitaan orang lain, apakah seseorang setuju atau tidak terhadap perbuatan yang dilarang agama dan apakah seseorang mengerjakan atau tidak pekerjaan tersebut.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma tertentu dan secara umum menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Ketika religiusitas seseorang baik maka ia akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang kuat pula dalam mengendalikan keinginan-keinginan yang bertentangan dengan norma-norma agama.

## ROSIDAH

Peranan religiusitas dalam menentukan seksualitas remaja ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Taufik dan Anganthi (2005) tentang seksualitas remaja. Pada subjek yang melakukan hubungan seksual kebanyakan dalam beribadah secara berturut-turut adalah: tidak teratur, dulu beribadah sekarang tidak teratur, dan tidak pernah beribadah. Selain didominasi oleh aktivitas ibadah yang tidak teratur, subjek yang melakukan hubungan seksual, pada umumnya sudah tidak beribadah lagi.

Hasil penelitian Idayanti (2002; dalam Darmasih, 2009) juga menyimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual remaja yang sedang pacaran, dimana semakin tinggi religiusitas maka perilaku seksual semakin rendah dan sebaliknya. Demikian juga dengan penelitian Seotjningsih (2006) juga menyimpulkan hal yang sama bahwa faktor religiusitas berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja dimana semakin tinggi religiusitas remaja maka semakin rendah perilaku seksualnya.

Berdasarkan permasalahan dan teori yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara harga diri dan religiusitas dengan perilaku seksual pranikah remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Adapun manfaat

yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain dapat menambah wawasan mengenai hubungan antara harga diri dan religiusitas dengan perilaku seksual pranikah remaja dan diharapkan dapat berguna sebagai referensi atau bahan pembandingan bagi peneliti-peneliti yang ingin mengkaji masalah yang berkaitan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Hipotesis:

1. Ada hubungan antara harga diri dengan perilaku seksual pranikah remaja.
2. Ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah remaja.

Ada hubungan antara harga diri dan religiusitas dengan perilaku seksual pranikah remaja.

### **Metode Penelitian**

#### **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X, XI, dan XII di SMAN 1 Grogol Kediri yang berusia antara 15-18 tahun dengan pertimbangan bahwa pada rentang usia tersebut remaja mempunyai ciri-ciri: ingin bebas, mencari identitas diri, timbulnya keinginan untuk kencan, dan mempunyai rasa cinta yang mendalam.

#### **Sampel**

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa remaja kelas X, XI, dan XII yang bersekolah di SMAN 1 Grogol Kediri yang berjumlah 131 siswa yang berusia 15-18 tahun, pernah atau sedang berpacaran, dan belum menikah.

## HARGA DIRI, RELIGIUSITAS DAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH

### Variabel penelitian:

1. Variabel terikat (Y): perilaku seksual pranikah remaja.
2. Variabel bebas 1 (X<sub>1</sub>): harga diri, dan
3. Variabel bebas 2 (X<sub>2</sub>): religiusitas.

### Alat pengumpul data:

Alat pengumpul data yang dipakai dalam penelitian ini adalah skala perilaku seksual pranikah, skala harga diri, dan skala religiusitas.

### Analisis data:

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dua prediktor. Sebelum analisis regresi dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap variabel-variabel penelitian yaitu uji normalitas, uji linieritas, uji multiokolineritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

### Hasil Penelitian

Dari hasil analisis data dengan analisis regresi dua prediktor didapatkan:

Tabel 1.  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	240.639	23.212		10.367	.000
Harga_Diri	-.417	.175	-.185	-2.384	.019
Religiusitas	-.817	.146	-.436	-5.604	.000

a. Dependent Variable: Priseks\_Pranikah

Berdasarkan analisis data dengan teknik analisis regresi linier berganda tersebut maka diperoleh persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 240,639 + (-0,471)X_1 + (-0,817)X_2$$

$$Y = 240,639 - 0,471X_1 - 0,817X_2$$

Tabel 2.  
Korelasi Variabel X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> dengan Y

		Priseks_Pranikah	Harga_Diri	Religiusitas
Pearson Correlation	Priseks_Pranikah	1.000	-.269	-.471
	Harga_Diri	-.269	1.000	.192
	Religiusitas	-.471	.192	1.000
Sig. (1-tailed)	Priseks_Pranikah	.	.001	.000
	Harga_Diri	.001	.	.014
	Religiusitas	.000	.014	.

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa koefisien korelasi antara variabel harga diri dengan variabel perilaku seksual pranikah adalah -0,269 dengan nilai Sig (1-tailed) sebesar 0,001

(<0,01). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dengan perilaku seksual pranikah. Arah hubungan antara harga diri dan perilaku seksual

## HARGA DIRI, RELIGIUSITAS DAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH

pranikah adalah negatif dimana semakin tinggi harga diri maka akan semakin rendah perilaku seksual pranikah dan sebaliknya.

Sedangkan hasil koefisien korelasi antara variabel religiusitas dengan variabel perilaku seksual pranikah adalah sebesar -0,471 dengan Sig (1-tailed) sebesar 0,000 (<0,01). Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah. Arah hubungan antara religiusitas dan perilaku seksual pranikah adalah negatif yang berarti bahwa semakin tinggi religiusitas maka akan semakin rendah perilaku seksual pranikah dan sebaliknya.

Pada Uji F (uji simultan) diperoleh nilai F hitung sebesar 21,915 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 sedangkan F tabel pada taraf signifikansi 1% sebesar 4,771. Karena nilai F hitung lebih besar dari F tabel dan probabilitas lebih kecil dari 0,01 maka model regresi ini dapat dipakai untuk memprediksi perilaku seksual pranikah pada remaja artinya harga diri dan religiusitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah.

Nilai R Square  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	Adjusted			Std. Error of the Estimate
	R	R Square	R Square	
1	.505 <sup>a</sup>	.255	.243	21.47383

a. Predictors: (Constant), Religiusitas, Harga\_Diri

b. Dependent Variable:

Priseks\_Pranikah

Berdasarkan hasil analisis menggunakan teknik analisis regresi linier berganda juga diperoleh nilai koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,505. Berdasarkan nilai koefisien korelasi ganda tersebut yaitu sebesar 0,505, maka dapat diinterpretasikan bahwa tingkat hubungan antara variabel harga diri dan religiusitas dengan variabel perilaku seksual pranikah secara serentak adalah sedang.

Sedangkan berdasarkan nilai koefisien determinasi (R Square) dalam analisis regresi berganda tersebut diperoleh nilai R Square (R<sup>2</sup>) sebesar 0,255. Nilai R Square sebesar 0,255 tersebut menunjukkan prosentase sumbangan pengaruh variabel bebas (harga diri dan religiusitas) terhadap variabel terikat (perilaku seksual pranikah) sebesar 25,5%. Atau variasi variabel bebas yang digunakan dalam model (harga diri dan religiusitas) mampu menjelaskan sebesar 25,5% variasi variabel terikat (perilaku seksual pranikah). Sedangkan sisanya sebesar 74,5% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Sementara itu untuk melihat seberapa besar sumbangan efektif variabel harga diri (X<sub>1</sub>) dan variabel religiusitas (X<sub>2</sub>) terhadap variabel perilaku seksual pranikah (Y) maka analisis yang digunakan yaitu dengan melihat bobot Beta (β) dan *correlations* pada hasil penghitungan anareg (Kerlinger, 1995). Hal ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$I_x = \{ \text{nilai bobot Beta } (\beta_x) \times \text{nilai } \textit{correlations} (r_x) \} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Jadi : } I_{X1} &= (-0,185 \times -0,269) \times 100\% \\ &= 4,97\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} I_{X2} &= (-0,436 \times -0,471) \times 100\% \\ &= 20,53\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} I_{X1} + I_{X2} &= 4,97\% + 20,53\% \\ &= 25,5\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil penghitungan di atas didapatkan hasil bahwa sumbangan efektif variabel harga diri terhadap perilaku seksual pranikah adalah sebesar 4,97% dan sumbangan efektif variabel religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah adalah sebesar 20,53%.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa antara harga diri dan perilaku seksual pranikah mempunyai hubungan negatif yang sangat signifikan dengan koefisien korelasi sebesar -0,269 ( $p=0,001 < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri maka akan semakin rendah perilaku seksual pranikah dan sebaliknya semakin rendah harga diri maka akan semakin tinggi perilaku seksual pranikah.

Harga diri juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja, terbukti dari hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dan perilaku seksual pranikah remaja. Semakin tinggi harga diri remaja maka akan semakin rendah perilaku seksual pranikahnya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Longmore (2004; dalam Widiyastuti, 2009) yang

menyebutkan bahwa harga diri yang rendah berhubungan dengan resiko bunuh diri, merokok, minum minuman keras, penggunaan narkoba dan usia pertama kali melakukan hubungan seks.

Remaja yang menghargai dirinya sendiri cenderung menilai bahwa dirinya memiliki harga diri yang tinggi. Remaja dengan harga diri yang tinggi tidak akan berperilaku yang merugikan dirinya dan berpedoman bahwa perilakunya tidak akan bertentangan dengan nilai-nilai yang tertanam pada dirinya, moral, etika, dan agamanya. Demikian juga dalam hal perilaku seksual, remaja yang mempunyai harga diri tinggi akan menanamkan nilai-nilai positif pada dirinya sehingga dia akan dapat menghargai dirinya sendiri dan mampu memilih serta memilah perilaku mana yang pantas dan tidak pantas dia lakukan. Sehingga remaja dengan harga diri yang tinggi semestinya akan mampu mengendalikan perilaku seksualnya agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agamanya seperti perilaku seksual pranikah.

Sementara itu berdasarkan analisis data terhadap variabel religiusitas didapatkan hasil koefisien korelasi antara variabel religiusitas dengan variabel perilaku seksual pranikah adalah sebesar -0,471 dengan  $p = 0,000 (< 0,01)$ . Hal ini menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah, dimana semakin tinggi religiusitas maka akan semakin rendah perilaku seksual pranikah dan

sebaliknya semakin rendah religiusitas maka akan semakin tinggi perilaku seksual pranikah.

Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah tidak menghayati agamanya dengan baik sehingga dapat saja perilakunya tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Orang yang seperti ini memiliki religiusitas yang rapuh sehingga dengan mudah dapat ditembus oleh daya atau kekuatan yang ada pada wilayah seksual. Maka dengan demikian, seseorang akan dengan mudah melanggar ajaran agamanya misalnya dengan melakukan perilaku seks bebas sebelum menikah (Kapinus dan Gorman, 2004; dalam Andisti & Ritandiyono, 2008).

Sebaliknya kehidupan beragama yang baik dan benar atau dapat dikatakan tingkat religiusitas yang tinggi ditandai dengan pengertian, pemahman, dan ketaatan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama dengan baik, tanpa dipengaruhi situasi kondisi apapun. Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memandang agamanya sebagai tujuan utama hidupnya, sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari. Hal ini berarti bahwa religiusitas yang ada dalam dirinya memiliki batas yang kuat sehingga dorongan seksual berupa penyaluran hasrat seksual tidak dapat menembus wilayah religiusitas yang ada dalam dirinya (Maria, 2001; dalam Andisti & Ritandiyono, 2008). Dalam keadaan apa saja, orang yang memiliki religiusitas yang tinggi selalu dapat

menempatkan diri dan mengendalikan diri agar tidak berbuat hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama seperti perilaku seksual pranikah.

Sementara itu dari hasil analisis data juga diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan secara bersama-sama antara harga diri dan religiusitas dengan perilaku seksual pranikah remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Ellison dan Levin yang dikutip oleh Barkan (2006; dalam Widyastuti, 2009) yang mengatakan bahwa orang yang taat beragama dapat meningkatkan *self-esteem* dan *self-efficacy* yang dapat menurunkan kecenderungan melakukan hubungan seks dan melakukan perilaku seks yang berisiko. Seseorang yang taat beragama akan menginternalisasikan nilai-nilai agama yang positif dalam dirinya. Sehingga jika nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya adalah nilai-nilai positif maka dia akan bisa menghargai dirinya sendiri sehingga dia tidak akan berperilaku yang merugikan dirinya sendiri dan juga bertentangan dengan nilai etika, moral, dan agamanya seperti perilaku seksual pranikah.

### **Kepustakaan**

- Andisti, Miftah Aulia & Ritandiyono. (Juni, 2008). Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Volume 1, No. 2: 173*.
- Ancok, D. & Suroso, F. N. (1994). *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problema-Problema Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## ROSIDAH

- Darmasih, Ririn. (2009). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA di Surakarta. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lestari, Setya Putri. (2006). Pengaruh Tingkat Religiusitas terhadap Kecenderungan Melakukan Seks Pranikah pada Siswa SMA yang Berpacaran. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Poy. (2008, November 15). Hubungan Seks dalam Pacaran. [on-line]. Diakses tanggal 15 Agustus 2010 dari [infoplus2.blogspot.com/2008/11/hubungan-seks-dalam-pacaran.html](http://infoplus2.blogspot.com/2008/11/hubungan-seks-dalam-pacaran.html).
- Sari, Citra Puspita. (2009). Harga Diri pada Remaja Putri yang Telah Melakukan Hubungan Seks Pranikah. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Soetjningsih, Christina Hari. (2006). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Disertasi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Taufik dan Anganthi, Nisa Rachmah Nur. (2005). Seksualitas Remaja: Perbedaan Seksualitas Antara Remaja yang Tidak Melakukan Hubungan Seksual dan Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 6, No. 2,; 115-129. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wardhani, Meida Devi. (2009). Hubungan Antara Konformitas dan Harga Diri Dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri. *Skripsi*. Surakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Widyastuti, Elisabet Setya Asih. (2009). Faktor Personal dan Sosial yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Hubungan Seks Pranikah: Sebuah Studi di Lokalisasi Sunan Kuning dan Gambilangu Semarang. *Tesis*. Semarang: Program Studi Magister Promosi Kesehatan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.